

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

Muhammad Hasyim

IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

hasyim@alqolam.ac.id

Abstract: Pesantren is an islamic educational- institution that has the advantage of both aspects of scientific tradition and its transmission, as well as intensity of Muslims. Rise of globalization has threatened the existence of pesantren, so it causes the idea of modernization in pesantren to address challenges of social transformation needs. To shape the direction of change in developing educational institutions, pesantren held their skills and enter the public schools into their environment. According to Gus Dur, pesantren should give an appreciation of all developments taking place in the present and future. However, in order to keep its traditions, pesantren should take on something new that is considered to be better and do not leave a long tradition. Entering the general sciences in pesantren's environment has caused problems both among themselves and the public. The question is how exactly, epistemologically, explains the empirical sciences or secular sciences systematically into the pesantren's tradition. According to Gus Dur, the idea to orient the contemporary pesantren may need to be reviewed because the idea will negatively affects the existence of the basic tasks of pesantren. In addition to strengthening the scientific tradition, pesantren should always open himself, accommodate the present problems, as well as providing enlightenment to the audience by giving the best solutions in resolving the problems of life. According to Gus Dur, boarding schools have relevance to the employment needs, for the world of work, both in services and trade with various needs expertise. Boarding schools must provide input for the education community about what skills are actually required by employment in the era of globalization such a rapid and diverse as it is today.

Keywords: Modernization, Pesantren Education

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan

Pada awal 1970-an, Mukti Ali, Menteri Agama yang baru, menyerukan adanya peremajaan sistem nilai pesantren dan berkeinginan agar pesantren bisa bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat Indonesia supaya memfasilitasi pengembangan masyarakat. Dalam menjelaskan visinya ini, Mukti Ali yang dikenal sebagai seorang pemikir yang cukup progresif dan seorang pembimbing yang baik

bagi kaum intelektual muda, suka sekali mengutip ayat Al-Qur'an: "*Jadilah di antara kamu sekelompok orang yang akan melakukan pekerjaan baik dan melaksanakan kewajiban agama dan mematuhi apa yang dilarang dalam agama.*" Mukti Ali memilih teks ini untuk menunjukkan bahwa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari pemuka-pemuka agama yang berpandangan jauh ke depan dan berkomitmen dapat memainkan peran sebagai katalisator dalam masyarakat dan hal ini merupakan bagian dari tugas Islam. Terdorong oleh adanya kesempatan yang terbuka di Indonesia, demikian ungkap Gus Dur, ia memutuskan untuk menunda studinya dan untuk tahun depan ia akan berkonsentrasi pada upaya bagaimana membina pesantren.¹

Pada tahun 2007 Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama mencatat dalam data statistik 4.404 pesantren, Lalu, di Jawa Tengah 2.187 pesantren, Jawa Barat 3.561 pesantren, dan Jakarta 87 pesantren. Dalam skala nasional, berdasar kategori pesantren, jenis pesantren salaf (tradisional) di Indonesia sebanyak 8.905, pesantren khalaf (modern) 878, dan pesantren terpadu 4.284. Total keseluruhan tak kurang dari 14.000 pesantren di Indonesia.² Dengan asumsi bahwa kiai adalah pimpinan pondok pesantren, berarti jumlah kiai minimal sama dengan jumlah pondok pesantren. Jumlah kiai di masyarakat jauh lebih banyak dari yang disebut di atas, sebab dalam satu pondok pesantren bisa terdapat lebih dari satu kiai. Selain itu, ada juga kiai yang tidak mempunyai pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terorganisir. Namun dari sekian banyak kiai dengan segala karakter, pemikiran dan keunikannya, salah satu di antaranya adalah KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa akrab dipanggil Gus Dur. Beliau adalah figur kiai nyentrik yang gagasan dan pemikirannya banyak diikuti bahkan menjadi referensi beberapa ulama dan intelektual muslim, tidak hanya di internal keluarga besar masyarakat Nahdliyyin melainkan juga menjadi rujukan para pemikir Islam di dunia.

Pemikiran-pemikiran Gus Dur dimulai sejak tahun 1970-an hingga setidaknya akhir tahun 1980-an, tahun-tahun di mana dilancarkannya program pembangunan (modernisasi) oleh rezim orde baru. Pemikiran Gus Dur pada saat itu berseberangan dengan para pengamat dan pemegang kebijakan. Pesantren, sebagai pranata tradisional, pada saat itu dicurigai sebagai sarang kejumudan, stagnasi dan konservatisme. Pesantren sering dianggap sebagai lembaga yang menjadi penghalang besar bagi usaha-usaha pembangunan. Menurut Gus Dur, pesantren sangat dinamis, bisa berubah, dan mempunyai dasar-dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang

¹Greg Barton, *Biografi Gusdur*, (Yogyakarta: LKiS 2002), 118-119

²Puja, *Satra Indonesia: Buku Biografi Kiai Pesantren*. <http://sastra-indonesia.com/> 2009/12/buku-biografi-kiai pesantren. (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015)

³ Ahmad Robihan, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, [?] blogspot.com /2011/12/pemikiran-kh-abdurrahman-wahid, (diakses pada tanggal, 10 Oktober 2015)

seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Asketisme (paham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid “Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur”.⁴ Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: *Pertama*, pesantren hadir untuk merespons terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial, *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara.⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁶

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, tampak kecenderungan untuk menciptakan pesantren sebagai lembaga pencetak para ulama. Penyempitan kriterium dengan sendirinya bergerak menuju penciutan lapangan bagi orang yang akan dikirim ke pesantren, yaitu orang-orang yang merasa dirinya santri dan memiliki komitmen kepada Islam sebagai ideologi. Dengan mempertahankan kriterium semacam ini maka bisa dilihat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan di mana tingkat *drop-out* cukup besar.⁷

Di tengah kepegangan modernisasi sistem pendidikan nasional, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tetap mampu bertahan, bahkan lebih dari itu, ia mampu mengembangkan dirinya pada posisi yang penting dan strategi dalam sistem pendidikan nasional. Transformasi sengaja dihembuskan oleh pemerintah terhadap pesantren karena ada dua pertimbangan: *Pertama*, pesantren dianggap sebagai lembaga tradisional yang terbelakang dan kurang partisipatif, namun memiliki potensi besar dalam hal memobilisasi sumber daya lokal, sumber tenaga kerja potensial, dan sumber dukungan politik. Bahkan, lebih jauh, pesantren bisa saja menjadi lembaga kekuatan tandingan yang potensial. *Kedua*, pesantren dapat dijadikan instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan, dan lain sebagainya. Selain itu pesantren juga dapat dijadikan instrumen untuk memekarkan dan melestarikan kekuasaan politik.⁸

⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 10

⁵ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202.

⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33

⁷ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 114

⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 1-2

A. Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mental sebagian warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁹ Istilah modernisme bukan merupakan hal yang baru dalam pendengaran mayoritas masyarakat di dunia ini. Secara definitif modernisasi bukanlah suatu penciptaan standar norma baru. Tetapi, standar norma itu sudah ada sebelumnya.

Secara bahasa “modernisasi” berasal dari kata modern yang berarti; a). Terbaru, mutakhir. b). Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “sasi” yakni “modernisasi”, sehingga mempunyai pengertian proses pergeseran sikap dan mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰

1. Sejarah modernisasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau Negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia.

Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi demikian, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing.

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589

¹⁰ Ibid.

dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.

Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Dalam abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang Dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. sesudah perang dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para filosof pencerahan Prancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental. Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan Modernisasi itu dengan Westernisasi, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.¹¹

2. Modernisasi Pesantren

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif

¹¹ Ahmad Efendy, *Sejarah Modernisasi*, [?} blogspot.com/2010/03/sejarah-modernisasi, (Diakses pada tanggal, 12 Oktober 2015)

serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Pesantren yang sementara dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling stagnan, ternyata mengalami perubahan yang sangat mendasar. Ada perubahan teologi pendidikan yang luar biasa. Pesantren yang selalu dilabeli dengan tempat pendidikan ilmu-ilmu agama murni, seperti Al-Qur'an, Hadist, Tafsir, Kitab Kuning dengan berbagai variannya, tiba-tiba melakukan perubahan mendasar dalam konten pendidikannya. Dunia pesantren yang selama ini dianggap hanya menyiapkan ilmu-ilmu untuk kepentingan akhirat, tiba-tiba berubah arah dengan mengadopsi pendidikan dengan sistem sekuler.¹²

Sebab-sebab terjadinya modernisasi pesantren di antaranya:

- a. Munculnya wacana penolakan taqlid dengan “kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah” sebagai isu sentral yang mulai ditadaruskan sejak tahun 1900. Maka sejak saat itu perdebatan antara kaum tua dengan kaum muda, atau kalangan reformis dengan kalangan ortodoks/konservatif, mulai mengemuka sebagai wacana publik.
- b. Kian mengemukanya wacana perlawanan nasional atas kolonialisme Belanda.
- c. Terbitnya kesadaran kalangan Muslim untuk memperbaharui organisasi keislaman mereka yang berkonsentrasi dalam aspek sosial ekonomi.
- d. Dorongan kaum Muslim untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam. Salah satu dari keempat faktor tersebut dalam pandangan Karel A. Steenbrink, yang sejatinya selalu menjadi sumber inspirasi para pembaharu Islam untuk melakukan perubahan Islam di Indonesia.¹³

Mencermati perkembangan yang terjadi pada pesantren, antara lain;

- a. Fisik

Sebagaimana hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu;¹⁴

- 1) Terdiri dari masjid dan rumah kiai, pondok pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.
- 2) Terdiri dari Masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut.

¹² Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), xxiii

¹³ Nurudh Dholam, *Antara Tradisi dan Modernisasi*, [?] blogspot.com /2013/01/antara-tradisi-dan-modernisasi, (Diakses pada tanggal, 12 2013)

¹⁴ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993),

- 3) Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem *wetonan* dan *sorogan*. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para santri.
 - 4) Pondok pesantren selain memiliki, komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya. Sehingga sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.
 - 5) Pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah kiai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti: perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.
- b. Non Fisik

Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap eksis, maka terjadi suatu perubahan dalam hal sikap pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren. Pesantren yang dikesankan sebagai gejala pedesaan, mengalami perubahan menjadi gejala urban (perkotaan), kesan konservatif berubah menjadi liberal, pola kepemimpinan kiai sentris berubah menjadi pola kolektif dalam bentuk yayasan dan organisasi.

Dalam hal kepengurusan pesantren, menurut KH. Abdurrahman Wahid, kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, di mana kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu sering kali diwakilkan kepada seorang ustadz senior selaku “lurah pondok”. Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisasi yang kompleks, peranan “lurah pondok” ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ketuanya masih dinamai lurah juga.

Dari aspek sistem banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran modern, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif.

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “*panca jiwa*” yang di dalamnya memuat “*lima jiwa*” yang harus diwujudkan dalam proses

pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.¹⁵

Untuk mencapai orientasi di atas maka pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional dan antarsistem. Perubahan-perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem-sistem dalam hal ini bila dilihat dari kajian-kajian modernisasi menemukan variabelnya yang relevan dengan perubahan pendidikan.

B. Pondok Pesantren

Pesantren berarti tempat para santri. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Louis Ma'luf mendefinisikan kata pondok sebagai "*kebon*" yaitu setiap tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berekreasi. Pondok juga bermakna "rumah sementara waktu seperti yang didirikan di ladang, di hutan dan sebagainya".

Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.

Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.¹⁶

Sebagai sebuah wadah sosial, pesantren memiliki ketentuan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan '*uzlah*' (menghindarkan atau menutupi diri) terhadap sistem yang dibawa oleh kolonialisme termasuk pendidikan agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah, pesantren juga melakukan perubahan secara bertahap perlahan dan hampir sulit untuk diamati, selain itu perubahan yang memang perlu dilakukan dijaga agar tidak merusak segi positif yang dimiliki oleh kehidupan pedesaan, begitu juga pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari satu institusi sosial masyarakat.

¹⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 44

¹⁶ Umarso, dan H. Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 14-15

1. Sejarah pondok pesantren

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi Nusantara, sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan oleh Karel A. Steenberink -peneliti asal Belanda— berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; *Pertama*, dari tradisi Hindu. *Kedua*, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri.

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu berargumen bahwa dalam dunia Islam tidak ada sistem pendidikan pondok di mana para pelajar menginap di suatu tempat tertentu di sekitar lokasi guru. I.J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti penghormatan santri kepada kiai, tata hubungan keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh Negara kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan asas non-Islam pesantren tidak terdapat di Negara-negara Islam.

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa sistem pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam menghadirkan bukti bahwa di zaman Abbasiyah telah ada model pendidikan pondokan. Muhammad Junus, misalnya mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti *sorogan*, serta sistem pengajaran yang dimulai dengan belajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Bagdad ketika menjadi pusat ibu kota pemerintahan Islam. Begitu juga mengenai tradisi penyerahan tanah wakaf oleh penguasa kepada tokoh religius untuk dijadikan pusat keagamaan.¹⁷

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren setua sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang pertama kali mengaplikasikan sistem pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim, pioneer Wali Songo, disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren.

Pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M, yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di kembang kuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu; Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bang kuning. Pesantren tersebut kemudian dipindah ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya, karena ini pulalah Raden Rahmat akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Patah, dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi

¹⁷ Bambu Moeda, *Sejarah Pesantren Indonesia*, [?] wordpress.com /2011/06/24/sejarah -pesantren-di-indonesia. (Diakses pada tanggal, 12 Oktober 2015)

pesantren pada awalnya hanyalah sebagian media islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu Ibadah untuk menanamkan Iman, Tabligh untuk menyebarkan Islam, dan Ilmu serta Amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Akar sejarah pesantren sebagaimana tergambar di atas tersebut tentu sudah banyak diketahui. Singkatnya dalam konteks ini, fungsi dan peran pesantren diakui sangatlah besar walaupun ada sementara kalangan yang memandang pesantren tidak lebih dari kepingan sejarah masa lalu berkala.

2. Unsur-unsur pondok pesantren

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju. Bahkan Zamakhsyari Dhofier dalam pengamatannya menyederhanakan pesantren ke bentuk yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu;¹⁹

1. Kiai, adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dalam bidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren. Kiai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.
2. Asrama (pondok), adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama (pondok). Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang kebanyakan wilayah-wilayah Islam di Negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau.
3. Masjid, adalah rumah atau bangunan tempat Ibadahnya orang-orang Islam. Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam shalat lima waktu, khutbah dan shalat jama'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Masjid juga merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari eksistensi pesantren.
4. Santri, adalah seorang yang belajar agama, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-

¹⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 33-34

¹⁹ Umiarso, dan H. Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus...*, 32-39

sebenarnya menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat jum'at. Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar.

5. Pengajaran kitab kuning, kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Waktu pengajian kitab kuning ditentukan pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk madrasah/sekolah.

3. Tipologi pondok pesantren

Di tengah kompetisi kehidupan yang multikompleks sekarang ini, mendambakan pendidikan ideal adalah keniscayaan. Tanpa pengetahuan yang memadai, kita akan terpinggirkan bahkan termarginalkan secara tragis di tengah kemelut krisis globalisme. Globalisasi, modernisasi, dan istilah kontemporer lainnya yang dibanggakan manusia sekarang ini bukannya tanpa menimbulkan problem yang serius. Manusia di Barat, misalnya, banyak yang terjebak dalam krisis eksistensial, teralienasi dari dirinya sendiri.

Dalam buku karya M. Ridlwan Nashir, yang berjudul "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*"²⁰ menjelaskan bahwa pergeseran dunia modern yang telah menggeser orientasi dunia pendidikan tidaklah mempengaruhi terhadap orientasi pendidikan dalam pesantren. Walaupun di pesantren juga mengembangkan model pendidikan umum, namun pesantren tetap menanamkan karakter agamisnya dengan tetap mempertahankan pendidikan agama dalam pendidikan umum. Pendidikan agama akan tetap menjadi prioritas utama membentuk karakter santri, sementara pendidikan umum hanya bekal santri di tengah arus modernisasi dewasa ini.

Seiring dengan lajunya perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Ridlwan Nasir mengatakan bahwasannya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu;²¹

1. Pondok pesantren salaf/Klasikal: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan/sorongan*), dan sistem klasikal (*madrasah*) salaf.

²⁰ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), ...

²¹ Ibid., 87-88

2. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan dan sorongan*), dan sistem klasikal (*madrasah*) swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum.
3. Pondok pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah
4. Pondok pesantren khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan madrasah diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhsus* (bahasa Arab dan Inggris).
5. Pondok pesantren ideal: yaitu bagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat.

Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu;²²

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional

²² STIE Banten, *Tipologi Pondok Pesantren*, [?] [blogspot.com/2011/06/ tipologi-pondok -pesantren](http://blogspot.com/2011/06/tipologi-pondok-pesantren), (Diakses pada tanggal, 13 Oktober 2013)

sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Depag) maupun sekolah (sekolah umum di bawah Depdiknas) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum seperti pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

4. Sistem pendidikan pesantren

Secara vertikal pesantren selayaknya berusaha untuk semakin mengembangkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pembinaan secara lebih khusus terhadap moralitas dan spiritual santri. Bidang ini merupakan muatan pragmatis, yaitu perhatian terhadap hubungan dengan masalah-masalah kebutuhan moral dan spiritual masyarakat modern yang dihadapkan kepada masalah-masalah kontemporer.

Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah di upayakan pemerintah.

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama Kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri, Kurikulum pondok pesantren, dan Sarana

ibadah dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan.

Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: a). Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, b). Pengembangan keilmuan yang bermanfaat. c). Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.²³ Sistem yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab kuning di pondok pesantren adalah sistem sorongan, *wetonan* dan juga sistem gabungan antara *wetonan* dan diskusi. Hanya saja gabungan tersebut tidak dapat berkembang dan yang paling banyak dipakai adalah sistem *wetonan*.²⁴

Materi (kitab) yang dikaji lewat sistem sorongan adalah sesuai dengan persetujuan kiai dan santri, dan biasanya berupa kitab yang agak besar. Sejak awal berdirinya pondok pesantren senantiasa menyajikan kitab-kitab kuning, terutama menganut paham imam syafi'i yang merupakan satu-satunya pengajaran yang formal dalam pondok pesantren tidak bisa lepas dari kitab-kitab kuning yang menjadi ciri umum pondok pesantren.

Pentingnya sarana dan prasarana dalam sistem pengajian sorongan merupakan hal yang wajar sebab gejala sesuatu kegiatan harus berpijak kepada sarana dan prasarana supaya tujuan yang akan dituju dapat tercapai dengan mudah. Karena pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan di Indonesia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harus berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional pada prinsipnya adalah membentuk manusia pembangun yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpancasila, sehat rohani dan jasmani, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.²⁵

C. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

Tidak banyak orang yang faham kalau nama yang sebenarnya dari KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa akrab dipanggil dengan sebutan Gus Dur ini adalah Abdurrahman Ad-Dakhil (yang memiliki arti sang pendobrak), dia adalah tokoh yang penuh kontroversial dan berdedikasi tinggi terhadap pembelaan kaum minoritas dan penegak Hak Asasi Manusia (HAM).²⁶

²³ PP Al-Fatah, *Pesantren Dalam Sistem Pendidikan*, [?] blogspot.com/2011/02/pesantren-dalam-sistem-pendidikan, (Diakses pada tanggal, 13 Oktober 2013)

²⁴ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi...*, 162

²⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 246

²⁶ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), 33

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahir pada tanggal 04 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang Jawa Timur dan wafat pada tanggal, 30 Desember 2009. Beliau merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dari keluarga pesantren kharismatik, Ayahnya KH. Abdul Wahid Hasyim adalah putra tokoh terkenal KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan ibunya Ny. Hj. Sholehah adalah putri KH. Bisri Syamsuri salah satu pendiri NU sekaligus pernah menjabat sebagai Rois 'Aam Syuriah PBNU setelah KH. Wahab Hasbullah.²⁷

Gus Dur secara terbuka pernah menyatakan bahwa ia memiliki darah Tionghoa. Abdurrahman Wahid mengaku bahwa ia adalah keturunan dari Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Putri Campa, putri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya. Tan Kim Han sendiri kemudian berdasarkan penelitian seorang peneliti Prancis, Louis-Charles Damais diidentifikasi sebagai Syekh Abdul Qodir Al-Shini yang makamnya ditemukan di Trowulan.

Pada tahun 1944, Wahid pindah dari Jombang ke Jakarta, tempat ayahnya terpilih menjadi Ketua pertama Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang berdiri dengan dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda.²⁸

D. Analisis Modernisasi pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid

Zaman sudah sedemikian maju, dunia terus berkembang, teknologi dan modernisasi terus berjalan merasuk ke dalam semua ini. Dan mau tidak mau, pesantren harus menentukan pilihan. Akankah dunia pesantren tetap mempertahankan pola pendidikan lama, menutupi diri dari perkembangan zaman, akhirnya pelan-pelan mati dan membeku, ataukah pesantren mulai berpikir untuk menambal kekurangan-kekurangannya agar selalu *update* dengan zaman?

Modernisasi, tentu telah membawa dampak begitu besar bagi berlangsungnya sebuah realitas sosial. Ada beberapa fenomena seperti yang di eksplorasi oleh A. Malik Fajar, yang bisa diungkapkan mengenai implikasi dari modernisme:²⁹

²⁷ Ibid., 35

²⁸ Wikipedia, *Abdurrahman Wahid Kehidupan Awal*, [?} [wikipedia.org/wiki/ Abdurrahman-Wahid-Kehidupan-awal](https://wikipedia.org/wiki/Abdurrahman-Wahid-Kehidupan-awal), (Diakses pada tanggal, 15 Oktober 2013)

²⁹ Amin Haedari, Dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 38

1. Berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan media massa. Seperti televisi, hingga arus informasi tidak lagi bersifat lokal.
2. Tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama.
3. Tumbuhnya sikap hidup rasional, sehingga banyak hal didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional, termasuk dalam menyikapi ajaran agamanya.
4. Tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan atau sikap hidup materialistik.
5. Tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi.
6. Tumbuhnya sikap hidup yang individualistik, sehingga merenggangkan silaturahmi dan kebersamaan.
7. Munculnya sikap hidup yang cenderung “permisif”, yaitu sikap hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan.

Lebih afirmatif lagi, terkait dengan modernisasi pesantren Gus Dur mencontohkan terdapat tiga elemen dasar yang menjadi wilayah berpotensi tinggi untuk dilakukan rekonstruksi secara besar-besaran, oleh Gus Dur disebut dengan “*wilayah rawan*”, yaitu,³⁰

1. Sistem pembelajaran di pesantren, mulai dari orientasi, hingga kurikulum (materi pembelajaran). Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dukungannya terhadap beberapa pesantren yang ingin membuka “sekolah umum” bahkan sekolah kejuruan dengan asumsi tidak semua santri dapat dicetak menjadi ahli agama atau ulama sekaligus mampu membantu program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dan mengurangi angka pengangguran.
2. Rekonstruksi administrasi dan fisik pesantren secara besar-besaran karena perubahan dalam konteks ini sama sekali kurang bersinggungan dengan persoalan etis di pesantren, kecuali peran dan fungsi dan kharisma kiai harus dipertimbangkan kembali untuk dirubah sesuai etika modern yang mengedepankan asas profesionalitas dan kepastian hukum. Dalam hal ini bukan berarti pesantren menolak profesionalitas dan asas kepastian hukum, namun hal ini harus didialogkan kembali dengan tradisi dan kultur masing-masing pesantren karena bagi Gus Dur pada realitasnya banyak pesantren yang masih tergantung pada figur kharismatik kiai yang melegenda.
3. Relasi hubungan dengan masyarakat dan pesantren yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, Gus Dur mencontohkan di era kolonial (awal pembentukan pesantren) lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat perjuangan masyarakat. Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dengan

³⁰ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden...*, 144-145

dimensi awal berdirinya pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur selain untuk menata moral masyarakat juga bertujuan untuk merespons kegelisahan masyarakat saat terjadi polemik dengan pabrik gula milik Belanda.

E. Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam.

Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus kita sadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh pesantren dapat mengikuti arus modernisasi. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Dan sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respons pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.³¹

Jika dilacak dari segi kultural pesantren, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya pesantren; (1). Kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan apresiasi dengan budaya lokal, (2). Budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras, (3). Lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus Dur membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Ia selalu berdialog dengan semua watak budaya tersebut. Dan inilah barangkali anasir yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah

³¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 88

dipahami, alias kontroversi baik dalam pemikiran politik, budaya, Islam dan pendidikan di pesantren.

Modernisasi pesantren, secara konseptual tidak bisa lepas dari pemahaman Gus Dur terhadap modernisme secara parsial. Gus Dur memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah perubahan entitas (baru) yang dilatarbelakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Artinya dengan kata lain Gus Dur memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan spirit tradisionalitas yang ada.

Dengan pemahaman modernisme yang semacam ini, tentunya akan berdampak pula terhadap pandangannya mengenai modernisme di dunia pendidikan pesantren. Terkait dengan hal ini, secara konseptual Gus Dur lebih suka memakai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa pandangan Gus Dur tentang modernisasi pesantren lebih diarahkan pada mendialogkan nilai-nilai kultural pesantren yang berciri khas dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis, hingga akhirnya menghasilkan entitas baru yang kemudian oleh Gus Dur diartikan sebagai “modernisasi” sebagaimana pendapatnya tentang “dinamisasi dan modernisasi pesantren” Ia Mengatakan;

“Dinamisasi pada dasarnya mencakup dua proses, yaitu menggalakkan kembali nilai-nilai lama itu dengan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itu dinamai “modernisasi”. Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi. Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya di sini akan memiliki konotasi (mafhum)” perubahan ke arah penyempurnaan keadaan”, dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar”.³²

Selanjutnya Gus Dur menjelaskan bahwa dalam melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut; (1). Perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang didasarkan pada proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat, (2). Perlu adanya persyaratan yang melandasi terjadinya proses dinamisasi tersebut. Persyaratan yang dimaksud meliputi rekonstruksi bahan-bahan pelajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Dalam hubungan ini yang ia maksudkan adalah kitab-kitab kuno dan kitab-kitab pengajaran modern.

Sejalan dengan perubahan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren, Gus Dur juga berbicara tentang kurikulum pendidikan pesantren. Menurutnya kurikulum yang berkembang di dunia pesantren selama ini dapat diringskas

³² Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden ...*, 142

menjadi tiga hal; (1). Kurikulum yang bertujuan untuk mencetak para ulama di kemudian hari, (2). Struktur dasar kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan pemberian bimbingan kepada para santri secara pribadi yang dilakukan oleh guru atau kiai, (3). Secara keseluruhan kurikulum yang ada di pesantren bersifat fleksibel, yaitu dalam setiap kesempatan para santri memiliki kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri, baik secara seluruhnya maupun sebagian saja.³³

Selanjutnya Gus Dur juga menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja, Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam jasa maupun dalam bidang perdagangan dan keahliannya, pesantren harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan, tentang keahlian apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja di era globalisasi seperti sekarang ini yang demikian cepat dan beragam.

Keterlibatan Gus Dur pada masalah pendidikan, bermula dari tahun 1970-an, yaitu sejak keterlibatan Gus Dur dengan LP3ES. Keberpihakannya kepada rakyat menemukan titik temu dengan tujuan yang ingin dicapai oleh LP3ES, yang di antaranya adalah memajukan pendidikan pesantren. Selama bergabung di LP3ES, Gus Dur banyak berkeliling ke berbagai pesantren dan menemukan beberapa kenyataan yang membuatnya gundah, seperti banyaknya pesantren yang ingin mengadopsi pendidikan sistem pendidikan Negeri.³⁴

Peran KH. Abdurrahman Wahid sebagai presiden Republik Indonesia yang keempat menyebabkan ia memiliki kesempatan dan peluang untuk memperjuangkan tercapainya gagasan-gagasannya tersebut. Sebagai seorang ilmuwan yang genius dan cerdas, ia juga melihat bahwa untuk memberdayakan umat Islam, harus dilakukan dengan cara memperbarui pesantren yaitu;³⁵

1. Kemampuan fleksibilitas yang mana pesantren mampu mengambil peran secara signifikan, tidak hanya dalam wacana keagamaan akan tetapi juga dalam setting sosial budaya, politik dan ideologi Negara.
2. Mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam artian tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.
3. Melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat.
4. Melibatkan peran serta dalam kegiatan atau telah membentuk pendidikan yang berbasis masyarakat.

³³ Wawan Suand, *Makalah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, [?] blogspot.com/2013/04/makalah-pemikiran-kh-abdurrahman-wahid, (Diakses pada tanggal, 30 Oktober 2013)

³⁴ MN. Ibad dan Akmal Fikri AF, *Gus Dur Bapak Thionghoa Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 4

³⁵ Fahri El-Banjari, *Pemikiran Gus Dur dalam Pendidikan*, [?] blogspot.com/2011/12/pemikiran-gus-dur-dalam-pendidikan, (Diakses pada tanggal, 19 Oktober 2015)

Modernisasi menurut Gus Dur merupakan prinsip dasar yang tidak bisa dinafikan keberadaannya ketika kita mau mengadakan sebuah konsep baru di dunia pendidikan pesantren, Gus Dur menambahkan dikemukakannya prinsip ini karena masih adanya sebuah keyakinan yang mengatakan bahwa, konsep-konsep yang dirasa asing di dunia oleh pesantren, akan menghadapi hambatan luar biasa di internal pesantren, maka dari itu untuk dapat melakukan perubahan secara masif di dunia pendidikan pesantren terlebih dahulu harus memperoleh pengakuan dari warga dan masyarakat pesantren itu sendiri. Dan pengakuan ini bisa dalam bentuk kesamaan visi (antara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi keilmuan pesantren yang biasa disebut *indegous* latar sosial masyarakat setempat) atau sekedar rekomendasi para pimpinan pesantren dalam bentuk dukungan karena perubahan tersebut tidak bertentangan dengan tradisi keilmuan pesantren secara historis, sosiologis ataupun epistemologis (secara literer perubahan yang akan dilakukan mengambil referensi dari kitab-kitab utama yang menjadi pegangan masing-masing pesantren). Proses modernisasi yang semacam ini, dengan sendirinya akan menimbulkan dialog antara pembaharuan, tradisi dan kebutuhan yang akan dijadikan sebagai entitas baru.³⁶

Lebih afirmatif lagi, terkait dengan modernisasi pesantren Gus Dur mencontohkan terdapat tiga elemen dasar yang menjadi wilayah berpotensi tinggi untuk dilakukan rekonstruksi secara besar-besaran oleh Gus Dur disebut dengan "*wilayah rawan*", yaitu;³⁷

1. Sistem pembelajaran di pesantren, mulai dari orientasi, hingga kurikulum (materi pembelajaran).
2. Rekonstruksi administrasi dan fisik pesantren secara besar-besaran karena perubahan dalam konteks ini sama sekali kurang bersinggungan dengan persoalan etis di pesantren.
3. Relasi hubungan dengan masyarakat dan pesantren yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, Gus Dur mencontohkan di era kolonial (awal pembentukan pesantren) lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat perjuangan masyarakat.

Pesantren telah mengalami perubahan-perubahan dapat dilihat dari kenyataan bahwa banyak pesantren yang sudah membuka dirinya terhadap inovasi-inovasi baru yang terkait dengan pendidikan. Jika di masa lalu hanya di jumpai pesantren yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman murni, maka sekarang sudah lumrah dijumpai pesantren yang mengembangkan berbagai konten pendidikan, baik yang akan dipergunakan untuk mengakses kehidupan, seperti pengembangan ilmu-ilmu umum atau ilmu-ilmu praktis. Mungkin dalam bahasa yang lebih tepat adalah mengembangkan ilmu Nadhari dan juga ilmu Amali.

³⁶ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden...*, 143-144

³⁷ *Ibid.*, 144-145

Dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain juga mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Dalam hal ini Gus Dur berlandaskan pada *maqalah* sebagai berikut;³⁸

أَلْمِحَا فَظَةً عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya : “Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan.”

Dalam penjelasan *maqalah* di atas menurut Gus Dur bahwa yang didahulukan tetap menjaga tradisi yang sangat baik kemudian melakukan perubahan, jika perubahan itu memang relevan dengan tradisi yang baik tersebut. Inovasi diberi tempat yang longgar, akan tetapi harus diletakkan di dalam koridor tradisi yang sangat baik.

Situasi kejiwaan yang secara faktual dirasakan oleh pesantren saat ini adalah meluasnya rasa tak menentu yang disebabkan oleh:³⁹

1. Keadaan bangsa yang serba transisional.
2. Kesadaran akan sedikitnya kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pesantren terutama kemajuan teknik.
3. Bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya, baik sarana yang berupa manajemen/pemimpin atau sarana materiil yang masih sangat terbatas.
4. Sulitnya mengajak masyarakat tradisional yang berafiliasi pada pesantren ke arah sikap hidup yang lebih serasi dengan kebutuhan-kebutuhan pesantren.

Dari situasi kejiwaan tersebut memunculkan reaksi, (a). Berbentuk menutup diri dari perkembangan masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama, (a). Mempergiat proses penciptaan solidaritas (*solidarity making*) antara pesantren dan masyarakat.

Perjuangan Gus Dur secara lebih nyata dalam pendidikan diwujudkan melalui lembaga NU dengan program modernisasi pendidikan pesantren. Gus Dur terus menerus menekankan pentingnya pendidikan bidang agama dan bidang umum secara seimbang serta perlunya pendidikan pesantren melengkapi diri dengan lembaga-lembaga pelatihan keterampilan sehingga lulusan pesantren memiliki bekal menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan pesantren dapat berperan aktif dalam sistem pembangunan nasional dengan lebih baik.⁴⁰

Dengan menyadari kondisi ini, maka kita akan dapat menentukan strategi yang harus ditempuh untuk menyusun suatu konsep perbaikan yang relevan bagi kebutuhan pesantren yaitu:

³⁸ Ibid., xxvii

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, ...*, 181-182

⁴⁰ MN. Ibad dan Akmal Fikri AF, *Gus Dur Bapak...*, 6

1. Pembinaan mutu pengajaran di pesantren yang meliputi penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus pengajaran yang dapat mengembangkan rasa kesejahteraan (*historic*) pada ahli-ahli agama kita di masa depan, penataran periodik bagi para tenaga pengajar, penyediaan alat-alat pengajaran yang lebih memadai.
2. Pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan yang lainya termasuk lembaga pemerintahan.
3. Pembinaan keterampilan bagi para santri, baik yang berupa pendidikan kejuruan atau pendidikan karakter yang mampu menyanggah beban penyebaran ide itu sendiri dengan baik.⁴¹

Akhir-akhir ini ada upaya memasukkan ke dalam pesantren pendidikan keterampilan. Usaha semacam ini adalah usaha yang terpuji dan bukanlah suatu yang buruk dalam dirinya. Akan tetapi, kegunaan menurun bilamana sistem pendidikan keterampilan semacam itu hanyalah keterampilan demi keterampilan dan meniru sekolah-sekolah, seperti ASMI misalnya, sekolah-sekolah semacam itu adalah konsumsi kota besar, dia tidak berfungsi bagi sekolah yang tempatnya di desa dan berorientasi menuju desa. Banyak pesantren yang menolak pendidikan keterampilan dari departemen agama. Ini suatu kenyataan yang harus diakui. Program semacam ini hanyalah diterima oleh pesantren yang kecil saja, sedangkan pesantren besar dan berpengaruh menolaknya. Walaupun mereka menerima, hanyalah sebagai hiasan bibir belaka. Dan tidak ada yang menerima secara terbuka dan menjadikannya suatu program, karena memang tidak ada kerangkanya. Dan karena itu orang tidak merasakan komitmen kepada suatu tujuan.⁴²

Berhadapan dengan realitas yang demikian, menurut Nurcholis Madjid, kalangan pesantren terpolarisasi ke dalam empat kelompok;⁴³

1. Kelompok yang merupakan bagian yang terbesar, yaitu kelompok pesantren yang tidak menyadari dirinya, apakah bernilai baik atautkah bernilai kurang baik. Mereka menganggap bahwa apa yang telah terjadi begitu saja, tanpa ada persolan yang serius menyangkutnya.
2. Kelompok yang menurut anggapan seorang “zeolot” atau fanatikus, yang begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah pasti positif dan mutlak harus dipertahankan.
3. Kelompok yang dihindangi perasaan rendah diri, dan menumbuhkan sikap dangkal dalam mengejar ketertinggalan zamannya, sehingga akhirnya merusak dirinya dan identitas keseluruhannya.
4. Pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik dalam hal yang berkaitan segi-segi positifnya maupun negatifnya, sanggup dengan jernih

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 53

⁴² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran ...*, 116-117

⁴³ Amin Haedari, Dkk, *Panorama Pesantren ...*, 86

melihat mana yang harus diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan dan karenanya memiliki kemampuan adaptasi yang positif pada perkembangan zaman dan masyarakat.

Pada kenyataannya sampai saat ini, masih banyak sekali pondok pesantren yang cuek dengan perkembangan zaman. Dominasi kiai sebagai pemimpin utama pesantren nyaris tanpa kritik, juga penghormatan yang berlebihan dari kalangan santri kepada kiai dan para Gus, secara tidak langsung telah meninabobokkan para pemegang kebijakan pondok pesantren di rumah sendiri.

Pendidikan Islam, tentu saja harus sanggup “meluruskan” respons terhadap tantangan modernisasi itu. Bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam. Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam diberbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri.⁴⁴

Modernisasi pendidikan Islam dalam perkembangan penyelenggaraan pendidikan kontemporer tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan elite santri, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Elit santri dan ulama yang semula tumbuh dan berkembang dalam sistem pendidikan pesantren, kini tumbuh, berkembang, dan didewasakan oleh sistem pendidikan modern melalui media sosial Islam lainnya. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan ulama dan elite santri dengan para pengikutnya. Intensitas hubungan personal yang semula dapat berlangsung lama, terbatas, dan berkembang dalam suasana emosional kini menjadi lebih terbuka dan rasional.⁴⁵

Mengenal ide-ide pondok pesantren dengan segala keterbatasannya dalam transformasi sosial yang fundamental dan komprehensif merupakan sikap yang sangat penting, tidak hanya untuk menghadapi apa yang terjadi sekarang dalam lingkungan pesantren sendiri, tetapi juga di berbagai pondok pesantren lainnya. Banyak fokus dalam pengembangan pondok pesantren yang menyebabkan sebagian sebab utama itu menyadari eksistensi dirinya.

Sebagai kiai, Gus Dur mampu menebarkan nalar kritisismenya agar kalangan pesantren tidak semakin larut dalam tradisinya, meskipun hal ini masih sangat penting sebagai karakteristik pendidikan tertua di Negeri ini. Pesantren senantiasa harus membuka dirinya menyapa persoalan kekinian sekaligus memberikan pencerahan kepada khalayak berupa solusi-solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan hidup di samping penguatan tradisi keilmuan

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 225

⁴⁵ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan...*, 119

pesantren, seperti bacaan kitab kuning, harus tetap dilestarikan sekalipun membutuhkan metode-metode penyampaian sesuai dengan kondisinya.⁴⁶

Jadi, peran Gus Dur dalam dunia pendidikan pesantren adalah menjadikan pesantren sebagai Subjek dan bukan Objek. Menjadikan pesantren sebagai rujukan dan cara pandang dan bukan menjadikan pesantren sebagai realitas yang *sui generis* atau unik. Di dalam modernisasi pesantren, ternyata Gus Dur justru menempatkan perubahan dalam koridor tradisi pesantren dan bukan sebaliknya. Dengan cara ini, maka pesantren dapat menjadikan rujukan dalam banyak hal terutama di dalam melakukan perubahan dan modernisasi.

Daftar Pustaka

- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), xxiii
- Ahmad Efendy, *Sejarah Modernisasi*, [?] blogspot.com/2010/03/sejarah-modernisasi, (Diakses pada tanggal, 12 Oktober 2015)
- Ahmad Robihan, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, [?] blogspot.com/2011/12/pemikiran-kh-abdurrahman-wahid, (diakses pada tanggal, 10 Oktober 2015)
- Amin Haedari, Dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004)
- Bambu Moeda, *Sejarah Pesantren Indonesia*, [?] wordpress.com/2011/06/24/sejarah-pesantren-di-indonesia. (Diakses pada tanggal, 12 Oktober 2015)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Fahri El-Banjari, *Pemikiran Gus Dur dalam Pendidikan*, [?] blogspot.com/2011/12/pemikiran-gus-dur-dalam-pendidikan, (Diakses pada tanggal, 19 Oktober 2015)
- Greg Barton, *Biografi Gusdur*, (Yogyakarta: LKiS 2002)
- Imran Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993)
- M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- MN. Ibad dan Akmal Fikri AF, *Gus Dur Bapak Thionghoa Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012)
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

⁴⁶ Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010), 105

- Nurudh Dholam, *Antara Tradisi dan Modernisasi*, [?] blogspot.com/2013/01/antara-tradisi-dan-modernisasi, (Diakses pada tanggal, 12 2013)
- PP Al-Fatah, *Pesantren Dalam Sistem Pendidikan*, [?] blogspot.com/2011/02/pesantren-dalam-sistem-pendidikan, (Diakses pada tanggal, 13 Oktober 2013)
- Puja, *Satra Indonesia: Buku Biografi Kiai Pesantren*. <http://sastra-indonesia.com/2009/12/buku-biografi-kiai-pesantren>. (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015)
- Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- STIE Banten, *Tipologi Pondok Pesantren*, [?] blogspot.com/2011/06/tipologi-pondok-pesantren, (Diakses pada tanggal, 13 Oktober 2013)
- Umiarso, dan H. Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011)
- Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010)
- Wawan Suand, *Makalah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, [?] blogspot.com/2013/04/makalah-pemikiran-kh-abdurrahman-wahid, (Diakses pada tanggal, 30 Oktober 2013)
- Wikipedia, *Abdurrahman Wahid Kehidupan Awal*, [?] wikipedia.org/wiki/Abdurrahman-Wahid-Kehidupan-awal, (Diakses pada tanggal, 15 Oktober 2013)